



## Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang

Listiawati Oktaviani<sup>1✉</sup>, Dwi Gunarsih<sup>2</sup>, Jundi Awaludin<sup>3</sup>, Supriyatin<sup>4</sup>

Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [listiawati.viani@gmail.com](mailto:listiawati.viani@gmail.com)<sup>1</sup>, [gunarsihdwi@gmail.com](mailto:gunarsihdwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [jundi.awaludin97@gmail.com](mailto:jundi.awaludin97@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[supriyatin@unj.ac.id](mailto:supriyatin@unj.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Sekolah inklusi merupakan bentuk keadilan dan wujud nondiskriminasi dalam pendidikan, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Kesuksesan pendidikan Inklusi membutuhkan manajemen cermat yang melibatkan empat faktor yaitu faktor eksternal, Orang tua, Sekolah dan Guru. Penelitian ini memiliki tujuan: (a) mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di sekolah inklusi SMPN 25 Kota Tangerang, (b) mengkaji apakah terdapat perbedaan implementasi kurikulum merdeka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) terdapat pemenuhan sarana dan prasarana penunjang implementasi kurikulum merdeka di sekolah inklusi, Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap siswa sesuai kesiapan belajar dan hambatan yang dimilikinya. (b) dalam pembelajaran terdapat perbedaan implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan guru terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Memberikan layanan program pembelajaran individu dan assesmen terpisah bagi siswa berkebutuhan khusus

**Kata Kunci:** implementasi, kurikulum merdeka, sekolah inklusi.

### Abstract

*Inclusive schools are a form of justice and non-discrimination in education, where children with special needs receive the same education as children in general. The success of inclusive education requires careful management, which involves four factors: external factors, parents, school, and teachers. This research aims to (a) describe the implementation of the independent curriculum at the inclusive school SMPN 25 Tangerang City and (b) examine whether there are differences in implementing the independent curriculum for students with special needs. This research was conducted using a phenomenological approach, with data collection techniques carried out through interviews, observation, and documentation studies. The research results show that: (a) there is fulfillment of facilities and infrastructure to support the implementation of the independent curriculum in inclusive schools, Special Guidance Teachers (GPK) identify and map students according to their learning readiness and obstacles. (b) There are differences in teachers' implementation of the independent curriculum for regular students and students with special needs. Providing individual learning program services and separate assessments for students with special needs*

**Keywords:** implementation, inclusive school, merdeka curriculum.

Copyright (c) 2024 Listiawati Oktaviani, Dwi Gunarsih, Jundi Awaludin, Supriyatin

✉ Corresponding author :

Email : [listiawati.viani@gmail.com](mailto:listiawati.viani@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6473>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Hak dasar atas pendidikan dijamin oleh Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang unggul guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan kreatif.”

Sistem pendidikan di Indonesia dimulai pada tahun 1947 dari yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013 dan telah mengalami 11 kali pergantian kurikulum. Tujuan dari perubahan setiap kurikulum adalah memperbaiki kurikulum sebelumnya dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun 2006, Perserikatan Bangsa-bangsa mengesahkan *the Convention on the Rights of Persons with Disabilities* WHO (2006) yang menyatakan bahwa Penyandang Disabilitas dan Pendidikan Berkebutuhan khusus (SEN) harus memiliki kesempatan untuk dididik dalam sistem Pendidikan yang umum dan tidak dibedakan karena kecacatannya. Atas dasar ini mendorong semua negara untuk menciptakan Pendidikan inklusif antara peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama (Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015).

Jaminan pemerataan pendidikan, pemerintah memegang peranan penting dan signifikan dalam kemajuan pendidikan. Sekolah luar biasa, atau sarana pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat dan minat anak berkebutuhan khusus, sudah ada sejak lama. Namun Sekolah Luar Biasa (SLB) tetap menjadi pembatas antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi. Akibatnya, anak-anak dengan kebutuhan khusus terisolasi dari interaksi sosial. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya tidak dikenal oleh masyarakat, tetapi mereka juga tidak merasa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitarnya (Firdaus, 2010).

Sekolah inklusi adalah cara pendidikan yang adil dan nondiskriminasi di mana anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Anak berkebutuhan khusus tidak diberikan perlakuan khusus atau hak yang berbeda dari siswa lainnya. Karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi sekolah dan masyarakat, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, dapat sangat memengaruhi pelaksanaannya. Dengan mendirikan sekolah inklusif ini, diharapkan generasi berikutnya dapat memahami dan menerima perbedaan dalam berbagai bentuk, sehingga tidak menimbulkan diskriminasi dalam masyarakat di masa depan (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Menurut Srivastava *et al.* (2015), Pendidikan Inklusif memiliki empat faktor untuk mensukseskan kegiatan yaitu Eksternal, Sekolah, Orang tua, dan guru. Eksternal meliputi Lembaga yang berada diluar pemerintah, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di dunia pendidikan, yang memberikan saran serta solusi atas kebijakan pendidikan inklusif yang dirumuskan pemerintah. Sekolah berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif, Dapudong (2014), menggambarkan proyek perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis dilakukan dalam tiga tahap. Ini difokuskan pada: (a) mengumpulkan informasi tentang siswa difabel, (b) merumuskan kebijakan sekolah dan rencana pengembangan sekolah dengan kepala sekolah dan guru, (c) pelatihan dan keterampilan instruksional untuk mengatasi ketidakmampuan siswa. Hal ini yang atas dasar kebijakan dari pemerintah yang dilaksanakan oleh masing-masing sekolah. Faktor yang ketiga adalah guru, guru menjadi titik vital dalam pendidikan inklusif, di beberapa negara seperti India, Mesir melakukan pelatihan terhadap guru-guru terkait keahlian, pengetahuan dan konsultasi terhadap pendidikan inklusif. Melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif memiliki peran mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengaudit, mengevaluasi layanan dan bertindak sebagai sumber daya dalam menyadarkan masyarakat.

Dalam hal ini, pemerintah membuat kurikulum pembelajaran mandiri melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kurikulum mandiri merupakan generasi baru yang menjawab tantangan pendidikan modern. Kurikulum mandiri yang diprakarsai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim merumuskan beberapa pedoman baru. Secara konseptual, kurikulum mandiri ini menawarkan kebebasan kepada lembaga dan siswa untuk membentuk pembelajaran. (Faiz & Kurniawaty, 2020). Penyesuaian kelas dengan minat dan kebutuhan belajar siswa, dapat dipilih guru dari berbagai sumber pengajaran. (Werdiningsih *et al.*, 2022). Perubahan kurikulum tentunya akan menuntut penyesuaian terhadap semua unsur sistem pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, termasuk peningkatan standar pembelajaran, proses ini perlu dikelola secara cermat. Pendekatan metodis ini memberikan waktu bagi para pendidik, administrator, dan figur otoritas lainnya untuk belajar.

Penelitian Susanti *et al.* (2023) menyebutkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka dalam SMPN 5 Padang masih terkendala dalam pengetahuan pengajar terhadap pemahaman, platform kurikulum Merdeka yang rendah. Penelitian Miladiah *et al.* (2023) menyebutkan bahwa kurikulum merdeka memiliki dampak positif yaitu, siswa dapat melakukan eksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, dan dampak negative adalah memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian terhadap kebijakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kultur belajar yang kreatif, inovatif dan bernalar kritis dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila (Ningsih, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada, menunjukkan adanya dampak positif dan negatif dalam implementasi kurikulum merdeka, dalam penelitian terdahulu, masih sedikit penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah inklusi. Hal ini perlu dilakukan penelitian karena sekolah inklusi juga menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan: (a) menggambarkan dan mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di sekolah inklusi SMPN 25 Kota Tangerang, (b) mengkaji apakah terdapat perbedaan implementasi kurikulum merdeka terhadap siswa berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Teknik fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, bersama dengan jenis penelitian kualitatif tertentu di mana penjelasan dan pemahaman partisipan mengenai pengalaman mereka didengar dan dilihat dengan sangat rinci. Menurut Creswell (2019) berdasarkan teknik fenomenologi, metode dan prosedur analisis data meliputi: 1) Meringkas fenomena pengalaman yang dialami partisipan penelitian secara keseluruhan; 2) Temukan pernyataan wawancara yang terperinci dan kembangkan tanpa duplikasi; 3) Mengumpulkan pengalaman-pengalaman ke dalam kelompok-kelompok yang koheren dan menyusun ringkasan tertulis dari pertemuan-pertemuan tersebut; 4) Merenungkan gagasan melalui varian kreatif secara utuh; dan 5) Menghasilkan seluruh penjelasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan meliputi observasi sarana-prasarana penunjang pembelajaran dan observasi dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara, dokumentasi dibuat sebagai data pendukung untuk mendukung hasil penelitian dan dapat ditulis. Teknik untuk menjamin keabsahan data yang digunakan yaitu dengan melakukan triangulasi, melakukan observasi secara sungguh-sungguh dan melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 25 Tangerang. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Objek penelitian meliputi individu yang memahami serta menguasai permasalahan penelitian (key informan), yaitu kepala sekolah inklusi yang aktif dalam mengelola sekolah inklusi di kota Tangerang. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Fokus penelitian adalah penyelenggaraan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

**Tabel Lokasi Dan Objek Penelitian**

INITIAL	OBJEK	LOKASI
A.H	Kepala Sekolah	SMP Negeri 25 Kota Tangerang
Zu	Wakil Bidang Kurikulum	
H.A	Guru Pembimbing Khusus siswa berkebutuhan khusus	
He	Walikelas siswa berkebutuhan khusus	
T.F		
S.S	Guru Mata Pelajaran	
D.R		

Identitas individu sebagai informan diinisialkan untuk menjaga privasi informan dalam publikasi penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah inklusi di SMP Negeri 25 Kota Tangerang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SMPN 25 Kota Tangerang menjadi Sekolah Inklusi

SMPN 25 Kota Tangerang pada tahun pelajaran 2021/2022 semester genap secara resmi menjadi sekolah inklusi. Bulan Januari 2022 mulai mendapat anggaran khusus dari pemerintah untuk menjalankan program sekolah inklusi secara formal dalam sistem pelayanan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Pemerintah Indonesia tahun 2004 menyelenggarakan nasional dan mendeklarasikan “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” (Fauzan *et al.*, 2021). Sekolah inklusi memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensinya serta memenuhi kebutuhan belajarnya dengan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi semua siswa tanpa memandang kemampuan atau disabilitas dan memiliki hak untuk dihormati sebagai anggota komunitas sekolah untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah serta berinteraksi dengan teman sebayanya (Stratton & Draper, 2019). Pendidikan inklusi dalam sistem pengajaran yang dilakukan dengan menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler dan lingkungan sekolah yang mendukung untuk memberi keleluasaan bagi anak berkebutuhan khusus (Maghfiroh *et al.*, 2022).

Analisis SWOT: Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) terhadap implementasi program sekolah inklusi di SMPN 25 Kota Tangerang mendapatkan kondisi yang kondusif dimana besarnya kepedulian guru-guru dan siswa-siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan rasa empati, simpati suka membantu, suka menolong dan tidak melakukan bullying. Suasana sekolah sangat nyaman karena berada pada lokasi ruang terbuka hijau yang cukup luas dengan akses mobilitas keluar-masuk yang aman bagi anak dan membuat siswa berkebutuhan khusus merasa betah. suasana nyaman dan aman di sekolah sebab SMPN 25 Kota Tangerang termasuk sekolah ramah anak, program sekolah ramah anak adalah program untuk memenuhi hak anak demi tercapainya generasi yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi (Putri & Akmal, 2019). Kelemahan yang masih dimiliki adalah pemahaman guru-guru dan karyawan tentang program sekolah inklusi masih belum maksimal sehingga pelayanan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus juga belum maksimal.

Strategi SMPN 25 Kota Tangerang untuk menunjang kebutuhan program sekolah inklusi diantaranya; (a) mengembangkan sarana dan prasarana sekolah, (b) menambah tenaga pendidik khusus dan (c) meningkatkan kompetensi tenaga pendidik secara berkala. Gedung sekolah SMPN 25 Kota Tangerang dilengkapi dengan ruangan khusus untuk Program Pembelajaran Individu (PPI) yang didesain memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi siswa berkebutuhan khusus serta dilengkapi dengan berbagai alat peraga untuk melatih motorik halus. Sarana penunjang lainnya meliputi penyediaan tangga khusus, toilet khusus, jalur khusus untuk penyandang tuna netra yang menggunakan guiding blok. Keberhasilan pelaksanaan inklusi

didukung dengan kesiapan guru sebagai tenaga pendidik, SMPN 25 Kota Tangerang menambah tenaga pendidiknya dengan kualifikasi khusus yang mampu menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK) bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga mengoptimalkan peran guru bimbingan konseling untuk membantu Guru Pembimbing Khusus dalam melayani dan memberikan pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sementara bagi guru reguler secara berkala mendapat pelatihan dan workshop terkait program inklusi. Kesiapan guru reguler merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan inklusi, termasuk kesiapan untuk mengenal personal, sosial, dan potensi siswa berkebutuhan khusus (Mumpuniarti & Lestari, 2019).

### **Implementasi kurikulum pada program inklusi di SMPN 25 Kota Tangerang**

Sebelum tahun pelajaran 2022/2023 SMPN 25 Kota Tangerang menggunakan kurikulum 2013 dalam penyelenggaraan proses pembelajaran bagi seluruh siswa termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. Pada umumnya sebelum melakukan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat perangkat perencanaan proses pembelajaran yang meliputi penyesuaian materi, penyesuaian proses, dan penyesuaian evaluasi. Evaluasi pada kurikulum 2013 menuntut siswa secara keseluruhan untuk mampu mencapai kompetensi diatas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kompetensi siswa sesuai KKM juga secara tidak langsung diupayakan untuk siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menuntut guru melakukan kegiatan evaluasi dengan memberikan perbedaan standar penilaian bagi siswa reguler dengan siswa inklusi, dan menyelenggarakan program remedial bagi siswa yang memiliki nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan (Rahmatika *et al.*, 2020). Akan tetapi ketidakmampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mencapai KKM sering menimbulkan perasaan rendah diri dan terkucilkan.

Pada tahun pelajaran 2022/2023 SMPN 25 Kota Tangerang menjadi sekolah penggerak dan melaksanakan implementasi kurikulum merdeka (IKM) dalam menyelenggarakan proses pembelajaran bagi siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Transisi kurikulum 2013 ke implementasi kurikulum merdeka di SMPN 25 Kota Tangerang dilakukan secara adaptif, bertahap dan fleksibel yang disesuaikan terhadap kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah dengan tetap mengacu pada pedoman kurikulum yang ada. Dengan menjadi sekolah penggerak memiliki keuntungan bisa menjadi tempat pelatihan IKM dan mendapat monitoring secara berkala. Guru mampu menggunakan berbagai strategi pengajaran, tergantung pada tingkat kemampuan siswa, untuk mengembangkan profil siswa yang berkarakter moral, mandiri, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan kesadaran akan keberagaman baik di dalam negeri maupun internasional (Sumarsih *et al.*, 2022).

### **Strategi implementasi kurikulum merdeka pada program inklusi di SMPN 25 Kota Tangerang**

Strategi yang dilakukan oleh SMPN 25 Kota Tangerang untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dilakukan dengan 3 tahap yaitu;

Tahap pertama melakukan pemetaan berdasarkan kondisi dan kesiapan belajar siswa. Slameto (2015) mengemukakan bahwa belajar siswa dipengaruhi oleh perhatian dan arahan orang tua di rumah. Sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemauan belajar penyandang tunarungu jika sekolah dapat memupuk interaksi dan komunikasi interpersonal yang positif, menggunakan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif, menawarkan sumber daya pendukung pembelajaran yang memadai, dan menumbuhkan lingkungan yang disiplin dan teratur. memotivasi siswa untuk terbuka terhadap pembelajaran di kelas. Keberhasilan akademis adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu dan memerlukan pembelajaran kemampuan baru dan pengembangan kemampuan yang sudah ada. Pengetahuan awal menunjukkan pentingnya keterampilan akademik tertentu, tetapi juga menunjukkan yang lebih umum keterampilan kognitif, terutama bahasa lisan dan kemampuan konseptual. Demikian juga penguasaan pondasi konsep memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang lebih kompleks dan teknik pemecahan masalah yang fleksibel (Siegler, 2016). Dalam menentukan hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus,

Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan identifikasi dan assessment khusus yang dibantu dengan hasil pemeriksaan klinis dari dokter dan psikolog. Siswa dikelompokkan sesuai dengan hambatan yang dimilikinya.

Tahap kedua guru melakukan pembelajaran diferensiasi bagi siswa reguler sementara bagi siswa berkebutuhan khusus diberi layanan pembelajaran secara individual. Rancangan dan stimulasi proses Pembelajaran Diferensiasi dan pembelajaran individual adalah pendekatan didaktik yang mencoba untuk memastikan keadilan pendidikan dalam arti keadilan partisipatif dan terkait dengan kelima kategori praktik guru inklusif. Berdasarkan respon siswa, ini membutuhkan reaksi didaktik guru dan adaptasi terhadap kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, ada pergeseran metodologis dari model tradisional 'satu ukuran cocok untuk semua' ke pengajaran dan pembelajaran individual dalam menanggapi heterogenitas menawarkan titik awal untuk pemerataan pendidikan dalam konteks sekolah (Bondie *et al.*, 2019). Pembelajaran Diferensiasi dan individual didesain untuk memotivasi seluruh siswa untuk menguasai tugas individu dan penghargaan (Tomlinson, 2014). Menurut Lindner & Schwab (2020), menyatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran diferensiasi dan individual dalam pendidikan inklusi terdapat 5 bagian: (1) Instructional Practice: Bagaimana guru melakukan transfer knowledge kepada siswa, (2) Organizational Practice: Bagaimana guru melakukan pengaturan yang sesuai yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa, (3) Collaboration and Teamwork: Bagaimana guru bekerja sama dengan profesional lain dan stakeholder lainnya, (4) Determining Progress: Bagaimana guru mengassesmen dan memonitor performa siswa dan penghargaan siswa, (5) Sosial/Emotional/Behavior Practice: Bagaimana guru mempertimbangkan situasi emosi, sosial, dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran akademik secara umum akan diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan batas kemampuan dan usia mental siswa berkebutuhan khusus. Teknis proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru secara variatif, misalnya terlebih dahulu memberi pembelajaran bagi siswa reguler sesuai rencana pembelajaran, setelah itu baru memberikan pembelajaran individu bagi siswa berkebutuhan khusus. Terkadang guru juga mampu melakukannya secara bersamaan dengan memindahkan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di dekat guru sehingga kondisi pembelajaran lebih mudah dikontrol guru.

Tahap ketiga melakukan assesmen akademik bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara terpisah dan individual. Guru membuat soal dan assesmen yang disesuaikan dengan kondisi siswa berdasarkan prinsip – prinsip penilaian berdiferensiasi. Akan tetapi keterampilan guru membuat soal-soal bagi siswa berkebutuhan khusus beberapa masih belum sesuai dengan yang diharapkan dan masih perlu ditingkatkan lagi sehingga sesuai dengan pembelajaran individu dan prinsip-prinsip penilaian berdiferensiasi. Proses assesmen dalam pendidikan inklusi dilakukan dengan proses individual, yang mana dapat dilakukan dengan memodifikasi assesmen dan umpan balik dan motivasi secara individual. Praktik yang berkaitan dengan bagaimana guru menilai dan memantau hasil individual siswa dengan tujuan individual sebagai ukuran keberhasilan. Praktik khusus yang terkait dengan ini domain berhubungan dengan bagaimana guru: membangun dan melaksanakan rencana pendidikan individu (Individual Education Plans), gunakan penilaian formatif, gunakan penilaian formal dan informal, ukur keberhasilan, menggunakan berbagai strategi penilaian, menguji siswa dan membuat akomodasi untuk pengujian, periksa retensi konten sebelumnya dan pertanyaan yang sering untuk diperiksa penguasaan konsep. Menentukan Kemajuan Siswa juga merupakan tema penting (Finkelstein *et al.*, 2021).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah inklusi dimulai dengan tahap pertama yaitu menyiapkan sarana dan prasarana penunjang kesiapan belajar siswa, Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan identifikasi dan pemetaan dengan assessment khusus yang dibantu dengan hasil pemeriksaan klinis dari dokter dan psikolog terhadap siswa sesuai dengan hambatan yang

dimilikinya. Terdapat perbedaan proses pembelajaran yaitu guru melakukan pembelajaran diferensiasi bagi siswa reguler sementara bagi siswa berkebutuhan khusus diberi layanan pembelajaran secara individual. Proses assesmen akademik dilakukan berdiferensiasi, bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara terpisah dan individual

## DAFTAR PUSTAKA

- Bondie, R. S., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How Does Changing “One-Size-Fits-All” to Differentiated Instruction Affect Teaching? *Review of Research in Education*, 43(1), 336–362. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821130>
- Cakraningrat, B., & Fakhruddiana, F. (2015). Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi. *Humanitas*, 12(2). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3826>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketii). Pustaka Pelajar.
- Dapudong, R. C. (2014). Teachers’ Knowledge and Attitude towards Inclusive Education: Basis for an Enhanced Professional Development Program. *International Journal of Learning and Development*, 4(4), 1. <https://doi.org/10.5296/ijld.v4i4.6116>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 495–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Finkelstein, S., Sharma, U., & Furlonger, B. (2021). The inclusive practices of classroom teachers: a scoping review and thematic analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 25(6), 735–762. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1572232>
- Firdaus, E. (2010). Pendidikan Inklusif Dan Implementasinya Di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Di UNSOED*, 22–54.
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Pratiwi, L. T., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2019). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implemtasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57–61. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>
- Ningsih, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 9 Gresik. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 144. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5326>
- Putri, A., & Akmal, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(4), 228–235. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Internasional Islamic School (INTIS) Yogyakarta. *Eduhumaniora*, 12(1), 55.

- 1332 *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang - Listiawati Oktaviani, Dwi Gunarsih, Jundi Awaludin, Supriyatin*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6473>
- Siegler, R. S. (2016). Continuity and Change in the Field of Cognitive Development and in the Perspectives of One Cognitive Developmentalist. *Child Development Perspectives*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.1111/cdep.12173>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cetakan 6). Rineka Cipta.
- Srivastava, M., de Boer, A., & Pijl, S. J. (2015). Inclusive education in developing countries: a closer look at its implementation in the last 10 years. *Educational Review*, 67(2), 179–195. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.847061>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Alsys*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of all Learners*. ASCD.
- Werdiningsih, D., Sunismi, S., Umamah, A., & Wahyuni, S. (2022). Indonesian Redesigned Curriculum : Teachers ' Recognition Profiles and Perception of Its Implementation and Impacts. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 535–544.
- WHO. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. United Nation. <http://www.refworld.org/docid/4680cd212.html>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>